

Inovasi Program Tur Ekowisata *Bale Mangrove* sebagai Daya Tarik Wisata Berkelanjutan di Desa Wisata Jerowaru Kabupaten Lombok Timur

Miylanda Erfayana^{*1}, Anas Pattaray², Ratmaja³

^{1,2,3}Program Studi Usaha Perjalanan Wisata, Politeknik Pariwisata Lombok, Indonesia
Email: ¹miylanda01@gmail.com, ²anas.pattaray@ppl.ac.id, ³ratmaja@ppl.ac.id

Abstrak

Tujuan penelitian adalah mengembangkan potensi daya tarik Ekowisata *Bale Mangrove*. Potensi wisata ini mulai dieksplorasi dan dikembangkan oleh masyarakat dan pemerintah di Dusun Poton Bako, Desa Jerowaru, Kecamatan Jerowaru, Kabupaten Lombok Timur, Provinsi Nusa Tenggara Barat. Inisiatif pengembangan ekowisata berasal dari pemuda desa yang tergabung dalam Kelompok Masyarakat Pengawas (Pokmaswas Kompas) secara swadaya pada tahun 2021. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi, dokumentasi, dan wawancara. Data sekunder diperoleh dari berbagai sumber seperti literasi digital dan sumber referensi jurnal penelitian. Data primer diperoleh dengan wawancara semi terstruktur kepada informan yang ditentukan secara purposive sampling yaitu ketua dan anggota Pokdarwis/Pokmaswas, tokoh masyarakat, pengelola destinasi, masyarakat setempat, dan wisatawan untuk menggali pendapat dan pengetahuan informan tentang wisata *Bale Mangrove*. Hasil penelitian disimpulkan bahwa Ekowisata *Bale Mangrove* memiliki daya tarik wisata yang sangat beragam dan berpotensi untuk dikembangkan sebagai wisata berkelanjutan. Kontribusi dan kebaruan penelitian ini adalah menciptakan inovasi aktifitas wisata di Ekowisata *Bale Mangrove* sehingga dapat memberikan dampak ekonomi bagi pengelola dan masyarakat setempat. Selain itu, rancangan program tur wisata yang dikemas dapat memberikan pengalaman menarik bagi wisatawan untuk berwisata dan kembali berkunjung.

Kata kunci: *Desa Wisata Jerowaru, Ekowisata Bale Mangrove, Program Tur*

Abstract

The purpose of the study was to develop the potential attraction of Ecotourism Bale Mangrove (EBM). This tourism potential began to be explored and developed by the community and government in Poton Bako Hamlet, Jerowaru Village, Jerowaru District, East Lombok Regency, West Nusa Tenggara Province. The initiative to develop ecotourism came from village youth who are members of the supervisory community group (Pokmaswas Kompas) independently in 2021. This research uses a qualitative approach. Data collection was carried out by observation, documentation, and interviews. Secondary data was obtained from various sources such as digital literacy and research journal reference sources. Primary data was obtained by semi-structured interviews with informants determined by purposive sampling, namely the chairman and members of Pokdarwis/Pokmaswas, community leaders, destination managers, local communities, and tourists to explore informants' opinions and knowledge about Bale Mangrove tourism. The results of the study concluded that Bale Mangrove Ecotourism has a very diverse tourist attraction and has the potential to be developed as sustainable tourism. The contribution and novelty of this research is to create innovative tourism activities in Bale Mangrove Ecotourism so that it can have an economic impact on managers and local communities. In addition, the design of a packaged tour program can provide an interesting experience for tourists to travel and return to visit.

Keywords: *Bale Mangrove Ecotourism, Jerowaru Tourism Village, Tour Programme.*

1. PENDAHULUAN

Pariwisata diketahui telah berkontribusi pada pertumbuhan ekonomi masyarakat suatu wilayah. Pengembangan potensi pariwisata di daerah diharapkan dapat memberikan pengalaman wisata yang memuaskan bagi pengunjung dan menghasilkan kemakmuran bagi komunitas lokal di sekitarnya (Isdarmanto, 2017). Daya tarik wisata yang dikelola oleh masyarakat diharapkan mampu memberikan kepuasan bagi para wisatawan sehingga dapat memberikan manfaat bagi komunitas lokal di sekitarnya.

Masyarakat didorong untuk mengembangkan sumberdaya pariwisata yang ada di daerahnya dengan memanfaatkan sumber daya alam secara berkelanjutan. Pendekatan pariwisata berkelanjutan menyoroti model pariwisata yang bersifat *bottom up* atau pariwisata yang dikelola oleh masyarakat setempat (Arida, 2017).

Pariwisata di Indonesia sedang mengalami perkembangan yang cukup pesat, dan masyarakat semakin menyadari manfaat dari pembangunan sektor pariwisata. Saat ini, banyak potensi wisata mulai dieksplorasi dan dikembangkan oleh masyarakat dan pemerintah (Asmara, 2020). Berbagai bentuk pariwisata telah muncul, termasuk Ekowisata *Bale Mangrove* yang terdapat di Dusun Poton Bako, Desa Jerowaru, Kecamatan Jerowaru, Kabupaten Lombok Timur, Provinsi Nusa Tenggara Barat. Inisiatif pengembangan ekowisata ini berasal dari para pemuda Dusun Poton Bako yang tergabung dalam Kelompok Masyarakat Pengawas (Pokmaswas Kompas) secara swadaya pada tahun 2021.

Masyarakat berinisiatif untuk mengembangkan dan mengelola potensi sumberdaya alam pariwisata yang ada. Salah satunya adalah pemberdayaan masyarakat yang disesuaikan dengan kebutuhan yang membawa dampak positif secara berkelanjutan pada bidang ekonomi, sosial, dan lingkungan di masyarakat (Pattaray et al., 2023). Wisata yang dikembangkan telah menarik respon positif dari pengunjung yaitu hutan *mangrove* yang di dalamnya terdapat pohon-pohon *mangrove* yang berusia ratusan tahun, dan wisata pantai yang terletak di sebelah hutan *mangrove*. Akses pengunjung juga telah dibangun jalur kayu seperti jembatan yang melintasi hutan *mangrove* dan beberapa spot foto menarik yang terletak di sepanjang jalur tersebut.

Selain wisata, manfaat ekonomi lainnya adalah dapat menghasilkan kayu dan berbagai produk yang tidak terbuat dari kayu seperti tanin, obat-obatan, minuman, bahan makanan, dan ekosistem lebah madu. Selain itu, hutan *mangrove* juga berfungsi sebagai sumber arang, kayu bakar, dan bahan bakar lainnya (Warpur, 2016). Peran fisik dari hutan *mangrove* meliputi beberapa aspek, seperti menahan garis pantai dan tepian sungai dari erosi atau abrasi, membantu menambah lahan dan mencegah arus mengangkut sedimen lumpur ke wilayah hutan *mangrove*, mengatur aliran air laut untuk menghasilkan air tawar di wilayah sekitarnya, memberikan perlindungan terhadap wilayah di belakangnya dari dampak hempasan gelombang, angin kuat, dan potensi bahaya tsunami (Asyiwati & Akliyah, 2014).

Ekowisata *Bale Mangrove* terdapat beragam potensi dan aktivitas wisata yang dapat dilakukan. Menurut data Pokdarwis *Bale Mngrove*, selama kurun waktu tahun 2021-2022 tercatat kunjungan wisatawan lokal 40.000 orang dan wisatawan asing 73 orang. Data tersebut menunjukkan bahwa potensi Desa Wisata Jerowaru telah diminati oleh wisatawan. Namun masih terdapat potensi lain yang dapat dikembangkan yaitu tata kelola aktivitas dan rancangan program tur untuk menambah durasi kunjung wisatawan. Dengan demikian Ekowisata *Bale Mangrove* akan menciptakan dampak ekonomi yang lebih luas bagi masyarakat sebagai pengelola, bagi pemilik transportasi laut, bagi Usaha Mikro, Kecil dan Menengah, dan bagi mitra travel agen perjalanan wisata. Aktifitas wisata dapat menambah layanan wisata dan pengalaman berkunjung wisatawan (Andiny, 2020). Oleh karena itu, tujuan penelitian ini adalah mengidentifikasi potensi wisata lainnya di sekitar hutan *mangrove* yang dapat menopang Ekowisata *Bale Mangrove* dengan menciptakan aktivitas wisata bagi wisatawan. Selain itu juga pengembangan dan tata kelola wisata Ekowisata *Bale Mangrove* juga terus dilakukan secara berkelanjutan sesuai dengan potensi yang dimiliki agar dapat memenuhi harapan para pengunjung. Pengelolaan destinasi wisata yang efektif akan memberikan manfaat yang luas bagi masyarakat, baik secara sosial maupun ekonomi, karena memenuhi preferensi para pengunjung dapat berpotensi untuk kembali mengunjungi (*reviter guest*) (Septiyanti & Jannah, 2022).

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif adalah pendekatan penelitian yang bertujuan untuk mengungkap atau memahami fenomena secara rinci dengan tujuan eksplanatori. Pengumpulan informasi secara deskriptif yang dihubungkan dalam suatu rangkaian waktu, yang dipandu oleh kerangka kerja teoretis (Hermawan & Irawan, 2018). Beberapa tahapan dalam pengumpulan data penelitian. Tahap pertama, pengumpulan data dilakukan dengan observasi dan pengumpulan data sekunder dari berbagai sumber antara seperti literasi digital dan sumber referensi jurnal penelitian. Tahap kedua, pengumpulan data dengan wawancara semi terstruktur kepada 10 orang

informan yang ditentukan secara purposive sampling terdiri dari unsur ketua dan anggota kelompok sadar wisata, tokoh masyarakat, kepala desa, pelaku pariwisata, pengelola destinasi, pemilik transportasi dan mitra travel agent untuk mengeksplorasi pendapat dan pengetahuan informan tentang wisata *Bale Mangrove*. Tahap ketiga, data primer dan data sekunder kemudian dianalisis dan disajikan dalam bentuk deskriptif, tabel, dan gambar. Tahap keempat, seluruh data kemudian didiskusikan dan disimpulkan untuk menentukan temuan, kebaruan, nilai, dan kontribusi penelitian. Penelitian yang digunakan untuk mengeksplorasi kondisi alami dari objek adalah peneliti menjadi instrumen utama dalam penelitian. Data dikumpulkan melalui triangulasi untuk memperkaya data deskriptif, dan seluruh data dianalisis menggunakan pendekatan induktif (Abubakar, 2021). Deskriptif kualitatif termasuk dalam kategori penelitian kualitatif. Jenis penelitian ini melibatkan individu atau sekelompok orang untuk menceritakan fenomena yang terjadi dalam topik penelitian. Informasi yang diperoleh dari narasi ini kemudian digabungkan oleh peneliti dalam sebuah narasi (Rusli, 2021).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Desa Wisata Jerowaru

Desa wisata Jerowaru merupakan salah satu dari 15 desa di Kecamatan Jerowaru. Secara geografis, desa ini terletak sekitar 0.5 kilometer ke arah utara dari pusat kota kecamatan, dengan luas wilayah sekitar 16.73 kilometer persegi atau setara dengan 1.673 hektar (sekitar 12% dari total luas wilayah Kecamatan Jerowaru). Mayoritas lahan di Desa wisata Jerowaru digunakan untuk pertanian sawah, sementara sebagian kecilnya digunakan untuk bangunan dan fasilitas lainnya. Desa ini memiliki ketinggian antara +0 hingga +54 meter di atas permukaan air laut (Mdpl). Desa Jerowaru terbagi menjadi 21 wilayah kekadusan sesuai dengan Surat Keputusan Bupati Lombok Timur Tahun 2019, antara lain Dusun Jerowaru Daye, Otak Dese, Jerowaru Bat, Sekilat, Jerowaru Bat Dua, Lingkok Loam, Jerowaru Lauk, Pelambik Timuk, Pelambik Daye, Tanak Nentung, Montong Wasi, Montong Wasi Daye, Ratu, Lendang Petak, Poton Bako, Telong-elong, Jor, Badui, Tutuk, Seremongkot, dan Pengoros Luah. Jumlah penduduk desa Jerowaru sekitar 11.437 jiwa, terdiri dari 5.526 laki-laki dan 5.911 perempuan, dengan total 3.418 kepala keluarga. Penyebaran penduduk yang cukup padat, yaitu +807,11 jiwa/km. Sarana dan prasarana Pemerintahan Desa Jerowaru mempunyai kantor dan balai Desa di Dusun Otak Dese Disertai dengan perangkat Desa lengkap. Sarana dan Prasarana Pendidikan di Desa Jerowaru mempunyai sekolah dari Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) sampai sekolah tingkat Menengah Atas (SMA) yang terdapat di beberapa Dusun.

3.2. Sumber Daya Desa Wisata Jerowaru

Tabel 1. Potensi Tata Guna Tanah dan Luas Lahan Desa Wisata Jerowaru (Desa Jerowaru, 2024)

No	Tata Guna Tanah	Luas
1	Kawasan Pemukiman	132,73 ha
2	Lahan Sawah Irigasi Tehnis	1.054,24 ha
3	Lahan Sawah Irigasi Setengah Tehnis	283,00 ha
4	Lahan Sawah Tadah Hujan	50,94 ha
5	Lahan Tegalan	92,00 ha
6	Jalan, Sungai, Kuburan dll	200,39 ha

Pada Tabel 1 menginformasikan bahwa Desa Jerowaru memiliki sumber daya alam yang sangat potensial dengan luas wilayah 1.673,00 Ha dengan lahan produktif 1.088 Ha meliputi;

- Sumber daya alam yang dimiliki Desa Wisata Jerowaru seperti wisata *mangrove* di Dusun pesisir pantai, Rumah adat, lahan kosong, sungai, sawah, dan perkebunan.
- Sumber daya manusia di Desa Wisata Jerowaru adalah tenaga kader kesehatan, kader pertanian, kader pembangunan, dan pemuda kreatif.
- Sumber daya sosial di Desa Wisata Jerowaru yaitu banyaknya lembaga-lembaga yang ada di masyarakat seperti LPM, Gapoktan, kelompok pengajian (Majelis Ta'lim), karang taruna, dan remaja masjid.

- d. Sumber daya ekonomi yang dimiliki Desa Wisata Jerowaru yaitu adanya lahan-lahan pertanian, perkebunan, peternakan, dan perikanan.

3.3. Kebijakan Pembangunan Desa

Tabel 2. Arah Kebijakan Desa Wisata Jerowaru yang berpihak kepada pengembangan pariwisata Tahun 2021-2027 (Desa Jerowaru, 2024)

No	Arah Kebijakan	Tujuan	
1	Desa Jerowaru yang unggul dalam bidang pembangunan	Meningkatkan pembangunan infrastruktur berbasis pembangunan ekonomi masyarakat	Peningkatan dan perbaikan infrastruktur seperti jalan desa, jalan lingkungan, jalan pertanian, jembatan, drainase, dan struktur perlindungan pantai. Peningkatan pelayanan air irigasi dengan memperbaiki sistem irigasi dan menyesuaikan volume air dengan kebutuhan masyarakat. Meningkatkan sistem sanitasi dan drainase di sekitar wilayah jalan desa Jerowaru. Mendorong partisipasi dan pengembangan berbagai kelompok ekonomi masyarakat seperti Poktan, Pokdakan, Poklashar, koperasi, dan inisiatif berbasis kelompok lainnya.
2	Desa Jerowaru unggul dalam bidang pengembangan sumber daya alam	Mengoptimalkan segala potensi sumber daya alam Desa Wisata Jerowaru	Meningkatkan, Membentuk, serta mendorong Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) untuk menata dan mengelola desa wisata. Meningkatkan pembangunan desa wisata dengan massive meningkatkan kapasitas dan memfasilitasi sarana prasarana dengan kelompok-kelompok tani. Meningkatkan kapasitas dan memfasilitasi sarana prasarana kelompok-kelompok nelayan
3	Desa Jerowaru yang unggul dalam bidang pengembangan sumber daya manusia	Peningkatan kualitas SDM Masyarakat Desa Wisata Jerowaru	Mendorong peningkatan Sumber Daya Manusia di bidang Taman Pendidikan Al-Qur'an, Pendidikan Anak Usia Dini dan Taman Kanak-Kanak, serta memberikan insentif secara berkala yang disesuaikan dengan kemampuan keuangan pemerintah desa. Mendorong perkembangan kepemudaan, olahraga, dan seni budaya di berbagai bidang. Meningkatkan kualitas dan jumlah SDM di kalangan remaja masjid, santri laki-laki, dan santri perempuan di era teknologi informasi (IT) untuk memperkaya kehidupan beribadah dan kemakmuran tempat-tempat ibadah.

3.4. Potensi dan Daya Wisata Desa Wisata Jerowaru

Ekowisata *Bale Mangrove* terletak di Dusun Poton Bako, Desa Jerowaru, Lombok Timur, NTB. Ekowisata ini diinisiasi oleh para pemuda Dusun Poton Bako yang tergabung dalam Kelompok Masyarakat Pengawas (Pokmaswas Kompas) secara swadaya pada tahun 2021. Luas lahan *mangrove* yang dikelola sebagai ekowisata seluas 2 hektar. Hutan *Bale Mangrove* merupakan ekosistem yang kaya akan keanekaragaman hayati.



Gambar 1. Ragam potensi daya tarik wisata desa wisata Jerowaru sebagai aktivitas wisata yang berkelanjutan yang terdapat di Desa Wisata Jerowaru (Pokdarwis, 2024)

Tabel 3. Fasilitas wisata yang tersedia di Desa Wisata Jerowaru (Desa Jerowaru, 2024)

No	Fasilitas	Keterangan
1	Papan Informasi	3 Unit
2	Galeri Pembibitan	1 Unit
3	<i>Tracking Mangrove</i>	300 Meter
4	Perahu Kano	5 Unit
5	Toilet	2 Kamar
6	Perahu Wisata	2 Unit
7	Aula Pertemuan	1 Unit
8	Mushola	1 Unit
9	<i>Homestay</i>	1 Unit
10	<i>Camping Ground</i> Kapasitas	15 Tenda
11	Papan Informasi	3 Unit
12	<i>Tracking Mangrove</i>	300 Meter
13	<i>Gazebo/Rest Area</i>	20 Unit
14	Spot Foto	4 Unit
15	Menara Pengawasan	1 Unit
16	Aula Pertemuan	1 Unit
17	<i>Sunset Spot</i>	1 Unit
18	Tanggul Penahan Ombak/Talud	200 Meter
19	Jalan wisata <i>Hotmix</i>	500 Meter
20	Penimbunan	200 Dam
21	Panggung Kegiatan	1 Unit

Pada tabel 3 menginformasikan bahwa fasilitas wisata yang terdapat di Desa Wisata Jerowaru sudah cukup memadai untuk ditawarkan kepada wisatawan yang ingin berkunjung untuk menikmati aktivitas wisata. Fasilitas wisata yang tersedia saat ini merupakan kerja kolaborasi antara kelompok sadar wisata dengan beberapa lembaga dan perusahaan seperti Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif, Kementerian Kelautan dan Perikanan, BUMN, Perguruan Tinggi dan lembaga swasta lainnya.

3.5. Ekowisata Hutan *Mangrove* dan Budidaya *Lobster*

Pengunjung dapat menikmati keindahan alam serta mengamati berbagai spesies tanaman, burung, dan hewan yang hidup di dalamnya. Ekowisata *Bale Mangrove* dapat menjadi sarana edukasi lingkungan yang efektif. Pengunjung dapat belajar tentang pentingnya menjaga ekosistem *mangrove*, peranannya dalam menjaga keseimbangan lingkungan, serta pentingnya konservasi (Naibaho et al., 2023).

Wisatawan dapat menikmati berbagai aktivitas rekreasi seperti berjalan-jalan di jalur setapak, menyusuri sungai, berkayak, atau melakukan observasi burung. Budidaya *lobster* untuk kegiatan wisata dapat menjadi tambahan menarik bagi destinasi wisata, terutama di daerah pantai atau perairan yang memiliki potensi ekowisata yang tinggi (Widhiatmoko et al., 2020). Desa Jerowaru terdapat fasilitas yang ramah wisatawan seperti dermaga, dan kolam penangkaran *lobster*. Fasilitas tersebut memungkinkan pengunjung untuk melihat secara langsung proses budidaya *lobster* dan lingkungan sekitarnya.

Program edukasi dan tur yang mengajak wisatawan untuk belajar tentang budidaya *lobster*, ekosistem *mangrove*, dan keberlanjutan lingkungan. Wisatawan dapat berpartisipasi dalam kegiatan seperti memberi makan *lobster* atau merasakan langsung bagaimana cara merawatnya. Selain itu, wisatawan juga dapat berinteraksi langsung dengan *lobster*, seperti memegang dan memeriksa *lobster* secara langsung di bawah pengawasan petugas yang berpengalaman. Hal ini dapat memberikan pengalaman yang berkesan bagi pengunjung. Pemasaran berbasis pengalaman untuk menarik minat wisatawan, seperti promosi mengenai pengalaman unik, kegiatan interaktif, atau paket wisata yang mencakup kunjungan ke daya tarik wisata lainnya.



Gambar 2. Hutan *mangrove* dan kampung *lobster* sebagai aktivitas wisata edukasi yang dikelola oleh masyarakat setempat di Desa Wisata Jerowaru (Pokdarwis, 2024)

3.6. Sekolah Pesisir Lentera Bahari

Sekolah Pesisir Lentera Bahari merupakan upaya untuk memberikan edukasi bagi anak-anak usia dini dalam mengenalkan mereka terhadap alam dan lingkungan sekitarnya, yang diharapkan akan dapat menumbuhkan kesadaran dan kecintaannya terhadap lingkungan sekitar sekaligus sebagai upaya dalam menyadarkan masyarakat terhadap potensi bahari di wilayah Desa Jerowaru (Baro'ah & Qonita, 2020). Sekolah pesisir dapat memanfaatkan lingkungan sekitarnya sebagai sarana pembelajaran. Mempelajari ekosistem pantai, keanekaragaman hayati laut, atau masalah lingkungan yang spesifik untuk wilayah pesisir. Sekolah pesisir juga menekankan pengembangan keterampilan khusus yang relevan dengan kehidupan di wilayah pesisir, seperti keterampilan nelayan, pemeliharaan lingkungan, atau pengelolaan sumber daya alam. Sekolah pesisir dapat mempromosikan pendidikan keberlanjutan dengan mengajarkan nilai-nilai lingkungan dan kesadaran akan pentingnya menjaga keberlanjutan lingkungan pesisir (Qadrini, 2022).



Gambar 3. Sekolah pesisir di Ekowisata *Bale Mangrove* bertujuan memberi pemahaman murid-murid sekolah tentang pentingnya menjaga lingkungan dan ekosistem hutan bakau (Pokdarwis, 2024)

3.7. Atraksi wisata Ekowisata *Bale Mangrove*

Aktivitas-aktivitas ini dapat memberikan pengalaman yang mendebarkan dan menyenangkan bagi pengunjung. Pengembangan ekowisata *mangrove* dapat memberikan manfaat ekonomi bagi masyarakat lokal, seperti melalui penjualan *souvenir*, jasa pemandu wisata, atau pengembangan usaha kuliner lokal. Ekowisata *mangrove* dapat menjadi instrumen untuk mempromosikan kesadaran lingkungan dan kepedulian terhadap pelestarian hutan *mangrove* (Darmawan et al., 2023). Melalui kunjungan dan partisipasi dalam kegiatan konservasi, pengunjung dapat terlibat secara langsung dalam upaya pelestarian lingkungan. Memanfaatkan sumber daya alam secara bertanggung jawab, ekowisata *mangrove* dapat menjadi model pengembangan ekonomi berkelanjutan yang memperhatikan kebutuhan lingkungan dan masyarakat lokal (Singgalen, 2023).



Gambar 4. Wisata di Ekowisata *Bale Mangrove* menyediakan spot foto bagi wisatawan yang ingin menikmati *sun set* di hutan *mangrove* sambil bersantai dan melihat pemandangan laut di sore hari (Pokdarwis, 2024)

Potensi dan daya tarik tersebut menunjukkan bahwa ekowisata *mangrove* memiliki nilai yang signifikan baik dari segi lingkungan, sosial, maupun ekonomi. Selain itu, kemitraan dengan travel agen adalah bentuk kerja sama antara operator wisata lokal untuk memasarkan dan menjual paket wisata budidaya yang terdapat di Desa Jerowaru. Kompetensi pengelola wisata dalam memberikan informasi yang lengkap dan menarik tentang pengalaman akan menjadi pengalaman yang didapatkan oleh wisatawan dan aktifitas yang dilakukan secara berkelanjutan dan bertanggung jawab terhadap lingkungan (Helmita et al., 2021). Menerapkan prinsip-prinsip ekowisata dalam pengelolaan pariwisata adalah bentuk menjaga keseimbangan ekosistem dan memperhatikan kepentingan masyarakat lokal (Handayani et al., 2022). Demikian juga aktifitas wisata yang ditawarkan memberikan pengalaman yang menarik dan edukatif bagi wisatawan salah satunya aktifitas wisata *lobster* dapat menjadi daya tarik tambahan bagi destinasi wisata dan juga memberikan manfaat ekonomi bagi masyarakat setempat.



Gambar 5. Wisata *Bale Mangrove* menjadi daya tarik bagi wisatawan asing maupun wisatawan lokal untuk menikmati suasana hutan *mangrove* bersama keluarga (Peneliti, 2024)

3.8. Paket Ekowisata *Bale Mangrove*

Tabel 4. Program Tur Ekowisata *Bale Mangrove* yang ditawarkan kepada wisatawan untuk menikmati wisata *one day tour* di Desa Wisata Jerowaru (Peneliti & Pokdarwis, 2024)

Paket Wisata <i>Bale Mangrove</i>			
Waktu	Kegiatan	Lokasi	Amenities
07.00-09.00	Hotel- <i>Bale Mangrove</i>	Parkiran <i>Bale Mangrove</i>	
09.00-09.15	<i>Welcoming, penjelasan</i>	<i>Information Centre</i>	Papan Informasi, <i>welcome drink</i> , Pemandu
09.15-09.30	Ganti Baju	<i>Bale Mangrove</i>	Toilet, Ruang Ganti
09.30-10.00	<i>Explore Mangrove Forest</i>	<i>Bale Mangrove</i>	<i>Mangrove Forest</i> , Pemandu
10.00-10.10	Perjalanan ke Kampung Lobster	<i>Jetty - Keramba</i>	Perahu Pokmaswas
10.10-10.40	<i>Edutour</i> Budidaya Lobster	Keramba Jaring Apung	Keramba, Pemandu, Pembudidaya
10.40-11.40	Perjalanan ke Gili Petelu	Keramba - Gili Petelu	Perahu Pokmaswas
11.40-12.30	<i>Snorkeling</i>	Gili Petelu	Google, Snorkle, Fin, Pelampung
12.30-12.40	Perjalanan ke Pantai Pink	Gili Petelu-Pantai Pink	Perahu Pokmaswas
12.40-13.40	Ishoma	Pantai Pink	Paket Makan Siang
13.40-14.40	<i>Explore</i> Pantai Pink	Pantai Pink	
14.40-15.00	Persiapan Pulang	Pantai Pink	
15.00-15.35	Perjalanan ke Gili Pasir	Pantai Pink-Gili Pasir	Perahu Pokmaswas
15.35-16.00	<i>Explore</i> Gili Pasir	Gili Pasir	
16.00-16.30	Perjalanan ke <i>Bale Mangrove</i>	Gili Pasir- <i>Bale Mangrove</i>	Perahu Pokmaswas
16.30-17.00	Mandi dan Ganti Baju		Toilet, Ruang Ganti
17.00-19.00	Kembali ke Hotel/Penginapan		

Paket ekowisata adalah paket perjalanan yang dirancang khusus untuk memberikan pengalaman wisata yang berkelanjutan dan bertanggung jawab terhadap lingkungan. Inovasi yang dilakukan untuk menambah waktu kunjung wisatawan adalah dengan membuat sebuah itinerary dengan memaksimalkan seluruh potensi sumber daya pariwisata yang terdapat di Desa Wisata Jerowaru. Sumber daya pariwisata yang ada dikemas untuk menambah pengalaman wisatawan yang berkunjung ke *Bale Mangrove*. Kemasan tersebut dipasarkan melalui saluran digital dengan memanfaatkan media sosial untuk menarik minat dan memberikan informasi produk yang ditawarkan oleh Ekowisata *Bale Mangrove*.

Produk utama yang ditawarkan adalah aktivitas pendidikan lingkungan yaitu paket ekowisata mencakup aktivitas yang bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang lingkungan dan konservasi. Selain itu, bisa termasuk tur alam, kunjungan ke situs-situs konservasi, atau partisipasi dalam kegiatan pemulihan lingkungan. Kuliner lokal, ekowisata sering kali menawarkan makanan organik atau makanan yang berasal dari sumber daya lokal yang berkelanjutan. Hal ini dapat membantu mempromosikan keberlanjutan dalam produksi makanan serta mendukung perekonomian lokal. Petualangan alam, ekowisata juga bisa mencakup petualangan alam seperti *hiking*, *snorkeling*, atau *diving*, yang memberikan kesempatan untuk menikmati keindahan alam sambil mempromosikan kesadaran akan pentingnya menjaga lingkungan.

Interaksi budaya, ekowisata juga mengutamakan interaksi dengan masyarakat lokal dan budaya lokal, misalnya melalui kunjungan ke desa-desa tradisional atau berpartisipasi dalam kegiatan budaya seperti tarian atau kerajinan lokal. Transportasi berkelanjutan, untuk meminimalkan dampak lingkungan, paket ekowisata sering mengutamakan penggunaan transportasi berkelanjutan seperti transportasi umum atau transportasi ramah lingkungan lainnya. Pendidikan dan kesadaran, selain memberikan pengalaman langsung, paket ekowisata juga bisa mencakup kegiatan pendidikan dan kesadaran seperti seminar atau lokakarya tentang isu-isu lingkungan yang relevan. Kontribusi konservasi, sebagian dari biaya paket ekowisata dialokasikan untuk proyek konservasi atau

pengembangan masyarakat lokal yang berkelanjutan, sehingga memberikan dampak positif jangka panjang bagi lingkungan dan masyarakat setempat. Dikutif dari laman instagram kabarkaeles, wisata *Bale Mangrove* menjadi salah satu tujuan wisata favorit saat libur lebaran 2024. Kunjungan mencapai 800 sampai 1.000 orang per hari. Pengelolaan media sosial berdampak signifikan terhadap produk wisata di Desa Jerowaru. Berikut adalah komponen program tur yang dirancang dalam paket ekowisata *Bale Mangrove*.



Gambar 6. Inovasi program ekowisata berkelanjutan dengan menyediakan kemasan wisata yang dapat dinikmati oleh wisatawan yang berkunjung ke Ekowisata *Bale Mangrove* (Pokdarwis, 2024)

4. KESIMPULAN

Ekowisata *Bale Mangrove* merupakan alternatif pilihan wisata menarik bagi wisatawan yang peduli terhadap lingkungan dan ingin berkontribusi pada pelestarian alam serta pembangunan berkelanjutan. Ekowisata menawarkan pengalaman wisata yang bertanggung jawab, meliputi penginapan berkelanjutan, aktivitas pendidikan lingkungan, kuliner lokal, petualangan alam, interaksi budaya, transportasi berkelanjutan, pendidikan dan kesadaran, serta kontribusi konservasi. Peran kelompok sadar wisata di Ekowisata *Bale Mangrove* menjadi garda terdepan dalam pembangunan pariwisata berkelanjutan.

Program tur yang ditawarkan di Ekowisata *Bale Mangrove* yaitu menikmati keindahan alam dengan meminimalkan dampak negatif terhadap lingkungan dan memberikan manfaat langsung kepada masyarakat setempat. Kesadaran akan pentingnya menjaga lingkungan dan budaya lokal semakin meningkat di kalangan wisatawan, dan paket ekowisata menjadi pilihan yang memenuhi kebutuhan tersebut. Dengan demikian, paket ekowisata menjadi salah satu cara yang efektif untuk menggerakkan industri pariwisata menuju arah yang lebih berkelanjutan dan bertanggung jawab. Partisipasi masyarakat dan keterlibatan pemerintah desa sebagai penggerak keberhasilan tata kelola pariwisata dengan membentuk pola kerjasama yang harmonis merupakan pilar utama pembangunan.

Pemanfaatan media digital sebagai saluran untuk memasarkan produk wisata di Ekowisata *Bale Mangrove* telah dikelola dengan baik sehingga menjadi magnet wisata bagi masyarakat lokal maupun wisatawan asing untuk berkunjung ke Lombok Timur. Media sosial yang digunakan oleh pengelola Ekowisata *Bale Mangrove* merupakan cara yang paling murah, mudah, efektif dan efisien untuk berkomunikasi dengan calon pengunjung yang ingin mengetahui lebih detail tujuan wisata sebelum berkunjung. Tata kelola kolaboratif antar pemangku kepentingan dan masyarakat adalah faktor paling menentukan dalam pengembangan produk pariwisata desa.

DAFTAR PUSTAKA

- Abubakar, H. R. (2021). *Pengantar metodologi penelitian*. SUKA-Press UIN Sunan Kalijaga.
- Andiny, P. (2020). Dampak Pengembangan Ekowisata Hutan Mangrove terhadap Sosial dan Ekonomi Masyarakat di Desa Kuala Langsa, Aceh. *Jurnal Samudra Ekonomi Dan Bisnis*, 11(1), 43–52.
- Arida, S. (2017). *Ekowisata: pengembangan, partisipasi lokal, dan tantangan ekowisata*. Cakra Press.
- Asmara, S. (2020). Tinjauan Kritis Kendala dan Dampak Pengembangan Pariwisata Indonesia. *Prosiding WEBINAR Fakultas Ekonomi Unimed “Strategi Dunia Usaha Menyikapi Status Indonesia Sebagai Negara Maju: Pra Dan Pasca Covid-19,”* 140–151.
- Asyiwati, Y., & Akliyah, L. S. (2014). Identifikasi dampak perubahan fungsi ekosistem pesisir terhadap lingkungan di wilayah pesisir kecamatan muaragembong. *Jurnal Perencanaan Wilayah Dan Kota*, 14(1).
- Baro’ah, S., & Qonita, S. M. (2020). Penanaman CiLi (Cinta Lingkungan) pada siswa melalui program lingkungan sekolah tanpa sampah plastik. *Jurnal PANCAR (Pendidik Anak Cerdas Dan Pintar)*, 4(1).
- Darmawan, I. K. A., Ismawati, I., & Purwadinata, S. (2023). Strategi Meningkatkan Perekonomian Masyarakat Melalui Pengembangan Ekowisata Mangrove Di Kabupaten Sumbawa. *Jurnal Ekonomi & Bisnis*, 11(3), 444–457.
- Hermawan, H., & Irawan, D. E. (2018). *Metode Kualitatif untuk Riset Pariwisata*. Center for Open Science.
- Isdarmanto, I. (2017). *Dasar Dasar Kepariwisata dan Pengelolaan Destinasi Wisata*. Gebang Media Aksara: Yogyakarta.
- Naibaho, A. A., Harefa, M. S., Nainggolan, R. S., & Alfiaurahmah, V. L. (2023). Investigasi Pemanfaatan Hutan Mangrove dan Dampaknya Terhadap Daerah Pesisir di Pantai Mangrove Paluh Getah, Tanjung Rejo. *J-CoSE: Journal of Community Service & Empowerment*, 1(1), 22–33.
- Pattaray, A., Ratmaja, L., Pidada, D. U., Herman, H., & Karomi, I. (2023). Fotografi dasar sebagai kompetensi tambahan bagi pramuwisata Desa Wisata Tetebatu Lombok Timur. *KACANEGARA Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 6(3), 379–386.
- Qadrini, L. (2022). Penyuluhan manfaat bakau kepada masyarakat pesisir Desa Panyampa. *Jurnal Abdi Masyarakat Indonesia*, 2(2), 719–726.
- Rusli, M. (2021). Merancang Penelitian Kualitatif Dasar/Deskriptif dan Studi Kasus. *Al-Ubudiyah: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 2(1), 48–60.
- Septiyanti, F. M., & Jannah, M. (2022). Pengaruh Persepsi Nilai Terhadap Minat Berkunjung Kembali Wisatawan Pantai Camplong Dengan Kepuasan Sebagai Pemeditasi. *Creative Research Management Journal*, 5(2), 97–107.
- Singgalen, Y. A. (2023). Analisis Model Pengembangan Kawasan Ekowisata Mangrove Potensial Berbasis Hyper Spectral of Remote Sensing dan Analytical Hierarchy Process. *Journal of Information System Research (JOSH)*, 4(3), 969–979.
- Warpur, M. (2016). Struktur vegetasi hutan mangrove dan pemanfaatannya di kampung Ababaiidi Distrik Supiori Selatan Kabupaten Supiori. *Jurnal Biodjati*, 1(1), 19–26.
- Widhiatmoko, M. C., Endrawati, H., & Taufiq-Spj, N. (2020). Potensi Ekosistem Terumbu Karang Untuk Pengembangan Ekowisata di Perairan Pulau Sintok Taman Nasional Karimunjawa. *Journal of Marine Research*, 9(4), 374–385.